HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI DUSUN KLURAK KEMBAR DESA TAMAN MARTANI KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMAN

SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
SOSIAL ISLAM

OLEH
EKO ISDIANTO
01220559

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMBIMBING
MUSTOFA, S. Ag.,M. Si.

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2006

Musthofa, S. Ag., M. Si.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas
Hal : Skripsi
Saudara Eko Isdianto

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Eko Isdianto

N.I.M. : 01220559

Judul : "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di Dusun Klurak Kembar Desa Taman Martani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman"

sudah dapat dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wa*ssalamu 'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Dūl Hijjah 1426 H
19 Januari 2006 M

Pembimbing

Musthofa, S. Ag., M. Si.
NIP. 150 275 210

DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/473/06

Skripsi dengan judul :

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

EKO ISDIANTO

NIM : **01220559**

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Februari 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali M. A.
NIP. 150 220 788

Sekretaris Sidang

Nailul Falah, S. Ag, M. Si.
NIP. 150 288 307

Pembimbing/Penguji I

Musthofa, S. Ag., M. Si.
NIP. 150 275 210

Penguji II

Casmini, S. Ag, M. Si.
NIP. 150 276 309

Penguji III

Nailul Falah, S. Ag, M. Si.
NIP. 150 288 307

Yogyakarta, ...Februari 2006.....

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

Drs. H. Afif Rifa'i, M. S.
NIP. 150 222 293

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا ٢٩

29. Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan

(Q.A Al-Anfal/6:29)

Bahagia dan kesadaran, baru akan kekal
jika disertai dengan kesadaran beragama
(Goethe)[*]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[*] Kamarudin Baso, *2000 Kata-Kata Mutiara* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 72.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

ALLAH SWT.

Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Agamaku

Bundaku tersayang

Guru-guruku dari buaian hingga waktu akhir nanti

Adinda yang tak bosan-bosan

Dan semua orang yang ada disisiku dalam suka,

duka dan ketika gamangku menyelinap dalam menjalani hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين على الإسلام والإيمان وعلى كل النعم تبارك وتعالى وهو أحسن القائلين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله صلى الله ربنا على نور المبين أحمد المصطفى سيد المرسلين وبعد ذلك

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, Keluarga maupun umatnya yang selalu setia mengikuti sunnahnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi rangkaian tugas akhir dari proses penyelesaian studi penulis di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses pengerjaan skripsi ini, sejak penyusunan perencanaan awal sampai penyelesaian akhir, ada banyak pihak telah memberikan bantuannya kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat memperlancar skripsi ini. Karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyatakan rasa terima kasih dan rasa hutang budi yang mendalam kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh stafnya, yang telah memberikan kemudahan administratif kepada penulis dalam pengajuaan judul dan penulisan izin penelitian.
2. Musthofa. S.Ag..M.Si.. selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Beliau dengan keikhlasan hati berkenan meluangkan banyak waktu yang amat berharga untuk membaca seluruh naskah skripsi ini, mengoreksi yang kemudian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memberikan saran-saran perbaikan bagi penyempurnaanya. Penulis merasa memperoleh manfaat yang sangat besar dari bimbingan beliau; tanpa bimbingan beliau skripsi ini tidak mungkin dapat terselasaikan dengan baik. Walaupun demikian, kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

3. Para dosen di lingkungan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, dari mereka penulis memperoleh banyak pengetahuan, kebijaksanaan dan wawasan selama menempuh studi di fakultas ini. Berkat pengetahuan, kebijaksanaan dan wawasan yang telah diperoleh itulah penulis dapat mengerjakan penyusunan karya ilmiah yang sederhana ini.
4. Kepala Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di daerah kekuasaan adminisrtatif beliau. Beliau telah memberikan keleluasaan kepada penulis untuk menelusuri berbagai dokumen dusun serta telah pula memberikan sejumlah informasi berkenaan dengan keadaan dusun yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap pengurus Karang Taruna Gardika Dusun Klurak Kembar yang dengan sikap terbuka dan bersahabat telah memberikan data tentang remaja Muslim di dusun tersebut beserta kegiatan-kegiatannya.
6. Para tokoh masyarakat dan segenap remaja Muslim Dusun Klurak Kembar dengan seegala keikhlasan hati bersedia menjadi informan dan responden dalam penelitian ini, tanpa memperoleh kompensasi apapun. Bagian terbesar dai isi skripsi ini, bagaimanapun berasal dari sumbangan data yang mereka berikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Pimpinan dan seluruh staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan sambutan dan layanan yang ramah setiap kali penulis memanfaatkan jasa layanan perpustakaan selama proses penyusunan skripsi ini
8. Keluarga besarku, ayahanda Djoko Soewarno yang menunggu-nunggu aku menjadi sarjana, ibunda Tri Istiningsih yang penyabar dan juga amat sayang ade Yeldhy Ramadhan, terima kasih segalanya tanpa kalian aku bukan apa-apa.
9. Kepada yang selalu memberi semangat yang luar biasa, Rr Anggraeni yang tidak pernah bosan dan selalu ada di saat aku resah dan gamang. Keluarga besar RM Joko Santono, bu Lis dan keluarga besar Siswanto dan mama Yolla.
10. Direktur Utama RB Grup dan rekan-rekan kru Retjo Buntung 99.4 FM, terima kasih telah mengisi *air personality*-ku dengan wawasan yang luas serta kesempatan berkarir serta kerjasama dalam tim. Om Nug (PPPG Kesenian), Yopie (Swara Jogja), Abi (Eltira), Wanda (Gardena Studio), Catur (Persatuan), kru VEDAC 99 FM dan RDBS 648 AM.
11. Rekan-rekan seperjuangan mantan Sekpraderota 2001 Barley, Dedy, Ipul, Bagus, Romdhon, Uun, Dani dan reni. Rekan-rekan KKN 54 Ipunk, Rozsi, Nawal terima kasih menemani dan untuk semangatnya.
12. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2001, yang dalam kesempatan kebersamaan dan persahabatan mereka selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Ada masih banyak orang yang dengan segala bantuannya begitu penting bagi proses penyelesaian penyusunan skripsi ini, namun nama mereka belum disebutkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam kata pengantar ini. Penulis mohon maaf atas keterbatasan tersebut, tanpa mengurangi rasa hormat, rasa terima kasih dan rasa hutang budi kepada mereka. Penulis hanya dapat berharap dan berdo'a semoga segenap bantuan yang telah diberikan kepada penulis oleh berbagai pihak tersebut, yang tidak semuanya dapat disebutkan satu per satu, mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda di sisi Allah SWT.

Akhirnya, dengan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena memang tidak ada yang sempurna dalam karya manusiawi, penulis membuka diri seluas-luasnya bagi masukan, kritik dan saran yang konstuktif. Semoga karya yang sederhana ini bermanfaat bagi dunia keilmuan serta bangsa dan agama. Amin.

Yogyakarta, 19 Ḏūl Ḥijjah 1426 H
19 Januari 2006 M

Penulis

Eko Isdianto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang 4

C. Rumusan masalah 12

D. Tujuan Penelitian 12

E. Kegunaan Penelitian 13

F. Telaah Pustaka 13

G. Kerangka Teori 16

1. Religiusitas 16

2. Kecerdasan Emosional 20

3. Hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional 23

H. Hipotesis 27

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

I. Metode Penelitian 28

1. Definisi Operasional Variabel 28

2. Subyek Penelitian 30

3. Metode Pengumpulan Data 31

4. Metode Analisis Data 35

BAB II. GAMBARAN UMUM DUSUN KLURAK KEMBAR

A. Letak dan Keadaan Alam 37

B. Keadaan penduduk 40

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan 42

2. Keadaan Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan 43

3. Keadaan Penduduk Menurut Agama 44

C. Kehidupan Ekonomi dan Sosial 45

1. Kehidupan Ekonomi 45

2. Kehidupan Sosial 48

D. Kehidupan Budaya dan Keagamaan 52

1. Kehidupan Budaya 52

2. Kehidupan Agama 56

E. Remaja Muslim di Dusun Klurak Kembar 60

BAB III. KORELASI ANTARA RELIGIUSITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI DUSUN KLURAK KEMBAR

A. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian 68

1. Validitas Instrumen Penelitian 68

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Reliabilitas Instrumen Penelitian 72

B. Tingkat Religiusitas Remaja dan Tingkat Kecerdasan Emosional Remaja Dusun Klurak Kembar 73

1. Tingkat Religiusitas Remaja Muslim 75

2. Tingkat Kecerdasan Emosional Remaja Muslim 77

C. Uji Persyaratan Analisis 78

1. Uji Normalitas 79

2. Uji Linieritas 80

D. Uji Korelasi antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional 81

E. Pembahasan 83

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan 87

B. Saran-saran 87

C. Kata Penutup 88

DAFTAR PUSTAKA .....

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen untuk Variabel Religiusitas 32

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen untuk Variabel Kecerdasan Emosianal 33

Tabel 3. Ringkasan Korelasi Butir Konstruk Religiusitas 66

Tabel 4. Skala Religiusitas 67

Tabel 5. Ringkasan Korelasi Butir Konstruk Kecerdasan Emosional 67

Tabel 6. Skala Kecerdasan Emosional 68

Tabel 7. Data Religiusitas Remaja Muslim Dusun Klurak Kembar 71

Tabel 8. Tingkat Religiusitas Remaja Muslim Dusun Klurak Kembar 73

Tabel 9. Data Kecerdasan Emosional Remaja Muslim Dusun Klurak Kembar 74

Tabel 10. Tingkat Kecerdasan Emosional Remaja Dusun Klurak Kembar 74

Tabel11. Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional Remaja Dusun Klurak Kembar 78

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Angket Penelitian.

Lampiran II : Pedoman Wawancara.

Lapiran II : Daftar Nama Responden.

Lampiran IV : Daftar Nama Informan.

Lampiran V : Tabel Data Butir Hasil Uji Coba Instrumen.

LampiranVI : Hasil Perhitungan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.

Lampiran VII : Tabel Data Hasil Angket.

Lampiran VIII : Perhitungan Uji Normalitas.

Lampiran IX : Perhitungan Uji Linieritas.

Lampiran X : Tabel Rangkuman Analisis Korelasi.

Lampiran XI : Sertifikat Kuliah Kerja Nyata.

Lampiran XII : Sertifikat Praktikum Dakwah.

Lampiran XIII : Bukti Seminar Proposal Skipsi.

Lampiran XV : Daftar Riwayat Hidup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk mencegah timbulnya pemahaman dan penafsiran yang keliru terhadap judul studi ini, sekaligus untuk memberikan orientasi yang jelas mengenai lingkup pembahasan dan analisis dalam studi ini, maka perlu dijelaskan pengertian operasional dari beberapa istilah penting yang membentuk kesatuan judul. Penjelasan pengertian beberapa istilah dimaksud, selanjutnya menjadi dasar untuk merumuskan pengertian judul secara keseluruhan.

1. Hubungan

   Dalam konsep metodologi penelitian dibedakan antara "korelasi sejajar" dan "korelasi sebab-akibat". Dalam hal ini kata hubungan menunjuk kepada korelasi sejajar, baik yang bersifat timbal-balik maupun satu arah.[1] Dalam penelitian ini kata hubungan diartikan sebagai korelasi satu arah, yang dalam kasus dua variabel berati semakin tinggi variabel pertama akan semakin tinggi pula variabel kedua.

2. Religiusitas

   Dalam *Kamus Inggris-Indonesia*, kata *religious* diartikan antara lain sebagai beragama, beriman dan saleh.[2] Kemudian dalam *Kamus*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 32.

[2] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 476.

Lengkap Indonesia Inggris, kata *religousity* diartikan sebagai ketaatan pada agama.[3] Dalam penelitian ini kata religiusitas diartikan sebagai kesalehan.

Kesalehan atau amal saleh, dalam Islam adalah amal yang sesuai dengan perintah Tuhan atau syari'ah. Amal yang saleh tidak dapat dipisahkan dari iman; pertama, karena orang yang beriman merasa bahwa dia harus bersyukur kepada Allah, memuji dan menyembah-Nya; kedua, karena orang yang beriman berharap dapat menerima pahala dan ridho dari Allah dan terhindar dari murka dan siksa-Nya. Termasuk dalam lingkup kesalehan ialah segala macam ibadah dan doa; demikian pula segala kebajikan yang akan menambah kebaikan masyarakat.[4] Dengan demikian religiusitas dalam arti kesalehan memiliki beberapa dimensi untuk skala pengukurannya. Dalam penelitian ini digunakan indikator–indikator yang dirumuskan Glock dan Stark sebagai skala pengukuran religiusitas yang meliputi keyakinan(keimanan), peribadatan, pengalaman agama, pengetahuan agama dan konsekuensi beragama.[5]

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[3] S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Bandung: Hasta, 1982), hlm. 175.

[4] H.M Rosjidi, *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholis Majid Tentang Sekularisasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm 66.

[5] Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 77-78.

pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan".[6]

Dalam penelitian ini kecerdasan emosional dirumuskan secara sederhana sebagai kemampuan memantau dan mengelola emosi pada diri sendiri dan orang lain guna membimbing pikiran dan tindakan dalam menata kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Indikator-indikatornya atau skala pengukurannya meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial.[7]

4. Remaja

Sampai saat ini di kalangan ahli psikologi belum ada suatu kesepakatan yang bulat tentang batas usia yang dikategorikan sebagai masa remaja. Suatu batasan usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli psikologi, menurut Zakiah Daradjat memberikan batasa usia 13 sampai 21 tahun.[8] Sementara Winarno Surachmad membatasi usia remaja antara 12 sampai 22 tahun.[9]

Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan remaja adalah anggota masyarakat yang berusia antara 13 sampai 22 tahun. Tetapi selain batasan usia, dalam penelitian ini dikenakan pula batasan status agama dan status perkawinan. Dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[6] Lawrence L. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kuntjoro (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 8.

[7] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 58-59.

[8] Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*(Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 11.

[9] Winarno Surachmad, *Psikologi Pemuda: Suatu Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosialnya*(Bandung: Jemmars, 1977), hlm 43-44.

demikian, yang dimaksud dengan remaja dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat (yakni masyarakat Dusun Klurak Kembar) beragama Islam yang berusia antara 13 sampai 22 tahun dan belum menikah.

5. Dusun Klurak Kembar

Suatu penelitian lapangan yang bermaksud menguji korelasi satu arah antara kesalehan beragama dengan kemampuan mengelola emosi dalam menata kehidupan diri dan sosial pada anggota masyarakat beragama Islam yang berusia antara 13 sampai 22 tahun dan belum menikah di Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, kecamatan kalasan, Kabupaten Sleman.

Berdasarkan batasan terhadap beberapa istilah pokok yang dikemukakan di atas, pengertian operasional judul studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut; suatu penelitian lapangan yang bermaksud menguji korelasi satu arah dengan kesalehan beragama dengan kemampuan mengelola emosi dalam menata kehidupan diri dan sosial pada anggota masyarakat berusia 13 sampai 22 tahun dan belum menikah di Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Latar Belakang

Gerakan reformasi yang bergulir sejak tahun 1998, harus diakui telah memberikan iklim keterbukaan dan demokratisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Tetapi pada sisi lain, gerakan reformasi itu juga melahirkan *anomie* dalam kehidupan masyarakat, yaitu

keadaan berupa terjadinya disorganisasi nilai-nilai sosial dan personal. Kondisi ini kemudian bermuara pada lahirnya kesenjangan antara kesadaran dan perilaku di tengah kehidupan masyarakat.[10] Dari perspektif psikologis, kesenjangan antara kesadaran dan perilaku itulah yang merupakan akar dari krisis sosial dan budaya yang tengah dialami oleh masyarakat bangsa Indonesia di era reformasi dewasa ini.

Krisis sosial dan budaya yang terjadi akibat kesenjangan antara kesadaran dan perilaku dalam kehidupan masyarakat dimaksud, berkembang pada hampir semua kelas sosial; kondisi itu juga dialami oleh berbagai kelompok umur dari remaja sampai dewasa. Manifestasinya dalam kehidupan sosial adalah berupa perilaku agresif.

Perilaku agresif dalam bentuk tindakan kekasaran, kekerasan, kebrutalan, sadisme dan kerusuhan maupun yang menampakkan diri dalam berbagai bentuk konflik sosial, terjadi karena masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, lebih banyak dikuasai oleh kekuatan bawah sadar (ketaksadaran) daripada oleh alam kesadaran.[11] Dominannya kekuatan bawah sadar dalam menentukan perilaku seseorang atau sekelompok orang, yang acapkali menjadikan perilakunya cenderung irasional, adalah disebabkan oleh tidak optimalnya fungsi kesadaran di dalam dirinya

Secara teoritis, seseorang yang kesadarannya tidak bisa berfungsi secara optimal dalam membimbing perilakunya, atau seseorang yang kekuatan

---

[10] Kuntowijoyo, "Kesadaran dan Perilaku" dalam Selo Soemardjan (ed.), *Menuju Tata Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 235-236 dan 244.

[11] *Ibid.*, hlm. 243-244.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

bawah sadarnya lebih dominan menguasai dirinya dari kekuatan kesadarannya, menunjukkan bahwa orang itu memiliki tarap kecerdasan emosional yang rendah atau bahkan tidak memiliki kecerdasan emosional. Sebab seseorang yang memiliki kecerdasan emosional, terlebih lagi yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, niscaya mempunyai kesadaran diri yang baik serta mampu melakukan pengaturan diri. Selain itu, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan senantiasa mengembangkan sikap empati terhadap orang lain serta mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis.[12] Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sangat kecil kemungkinannya terlibat dalam perilaku-perilaku agresif yang irasional.

Penegasan yang dikemukakan terakhir di atas secara implisit memberikan suatu petunjuk dan orientasi bahwa krisis sosial dan budaya yang tercermin pada maraknya perilaku-perilaku agresif dalam masyarakat dewasa ini dapat dijelaskan dari sudut teori kecerdasan emosional. Tegasnya, krisis tersebut terjadi karena tingkat kecerdasan emosional masyarakat sedang berada pada titik terendah. Hal ini menyimpulkan betapa kecerdasan emosional memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Jeanne Segal mengatakan bahwa, "EQ berperan penting di tempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, pengalaman romantis dan bahkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[12] Daniel Goleman, *loc. cit.*

kehidupan spiritual".[13] Lebih jauh ditegaskan, emosi dan akal merupakan dua bagian dari suatu keseluruhan yang tunggal. Kecerdasan rasional (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) adalah sumber-sumber daya sinergis; tanpa yang satu, yang lainnya tidak akan sempurna dan tidak akan efektif. Kecerdasan rasional tanpa kecerdasan emosional dapat membuat seseorang meraih nilai A dalam ujian, tetapi tidak akan cukup membuatnya berhasil dalam kehidupannya.[14]

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Daniel Goleman. Menurutnya, dalam arti tertentu seseorang mempunyai dua kecerdasan, yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Kedua jenis kecerdasan itu memiliki kontribusinya masing-masing dalam menentukan keberhasilan kehidupan seseorang. Tetapi dilihat dari kadar perbandingannya, maka kecerdasan emosional yang lebih memegang peranan penting dalam mengantarkan seseorang mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa intelektualitas, yang merupakan pusat kecerdasan rasional, tidak akan dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa dukungan kecerdasan emosional.[15] Dalam pandangan Daniel Goleman, kecerdasan rasional mempunyai sumbangan hanya kira-kira 20% dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Kecerdasan Emosional: Cara Baru Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 27.

[14] *Ibid.*, hlm. 26.

[15] Daniel Goleman, *op. cit.*, hlm. 38.

mendukung kesuksesan hidup seseorang. Sedangkan 80% selebihnya bersumber dari kekuatan-kekuatan lain, yakni kontribusi dari kecerdasan emosional.[16]

Kalau pandangan kedua pakar tersebut dikaitkan dengan kenyataan krisis sosial dan budaya yang tercermin pada maraknya perilaku-perilaku agresif seperti dikemukakan di atas, suatu krisis yang terjadi akibat adanya kesenjangan antara kesadaran dan perilaku dalam kehidupan masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa 80% dari penyelesaian krisis itu terletak pada kecerdasan emosional masyarakat. Artinya, kalau kecerdasan emosional masyarakat tinggi, krisis sosial dan budaya yang tercermin dalam perilaku agresif itu akan dapat teratasi. Hal ini mengandung dua makna sekaligus. *Pertama*, bahwa untuk mengatasi masalah agresivitas dalam kehidupan masyarakat, yang sampai saat ini masih memperlihatkan gejala cukup tinggi, maka perlu dilakukan langkah-langkah untuk membina dan mengembangkan tingkat kecerdasan masyarakat, sebagaimana sudah disinggung di muka. *Kedua*, bahwa kecerdasan emosional itu adalah suatu kecerdasan yang dinamis; ia bisa meningkat dan menurun. Karena itu, untuk menjaga kestabilan kecerdasan emosional agar tetap tinggi, kecerdasan emosional itu perlu dibina secara berkesinambungan.

Dalam terapi yang disarankannya untuk memecahkan masalah agresivitas yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat pada era reformasi ini, Kuntowijoyo mengajukan tiga langkah solusi yang harus dilakukan secara bersama-sama, salah satunya adalah transendensi (dua solusi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] *Ibid.*, hlm. 44.

yang lainnya adalah pendidikan moral dan pengembangan estetika), yakni transendensi untuk terapi agresivitas. Menurutnya, transendensi terjadi dengan mendekatkan eksistensi manusia dengan Keabadian. Transendensi ini bisa mengambil berbagai bentuk. Dari sudut ajaran agama, khususnya agama Islam, transendensi bisa melalui pendekatan syari'ah maupun tasawuf.[17]

Konsep transendensi seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo di atas pada dasarnya sampai batas-batas tertentu, sejalan dengan konsep religiusitas seperti yang dijabarkan oleh C. Y. Glock dan R. Stark. Dalam pandangan kedua tokoh ini, religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah) serta aktivitas yang tampak dan dapat dilihat, melainkan juga terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supernatural maupun aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Dengan kata lain, religiusitas adalah sebuah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).[18]

Sesuai dengan pandangan mereka bahwa agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak, maka Glock dan Stark merumuskan skala pengukuran religiusitas menjadi beberapa dimensi, yakni lima dimensi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[17] Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 255-257.

[18] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *op. cit.*, hlm. 76.

Kelima dimensi religiusitas dimaksud adalah dimensi keyakinan, peribadatan, pengalaman agama, pengetahuan agama dan konsekuensi beragama.[19]

Keseluruhan uraian di atas pada intinya menyarankan satu hal pokok, yakni bahwa religiusitas mempunyai hubungan yang positif dengan kecerdasan emosional. Gambaran konkretnya adalah bahwa religiusitas dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan bila kecerdasan emosional masyarakat tinggi, maka perilaku agresif dalam kehidupan masyarakat akan menjadi rendah, untuk tidak mengatakan akan lenyap.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, karenanya menarik untuk meneliti hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional. Selain menarik, penelitian tentang hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional juga memiliki arti penting. Sebab, melalui pengujian hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional tersebut akan dapat dibuktikan apakah klaim-klaim normatif yang sering dilontarkan selama ini bahwa agama merupakan solusi yang paling menyakinkan untuk mengatasi berbagai penyakit sosial dalam masyarakat memang benar-benar didukung data empiris atau tidak. Kalau hasil penelitian memberikan jawaban yang positif, maka klaim-klaim normatif tersebut perlu mendapat dukungan semua pihak dalam implementasinya. Tetapi jika hasil penelitian justru memberikan jawaban yang negatif, maka perlu dicari penjelasan yang meyakinkan bahwa model keberagamaan umat yang berjalan selama menuntut adanya usaha pembaruan, sekurang-kurangnya reorientasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[19] *Ibid.*, hlm. 77-78.

Dalam penelitian ini subyek penelitian difokuskan pada kalangan remaja. Pemilihan kalangan remaja sebagai fokus subyek penelitian didasarkan pada dua pertimbangan. *Pertama*, bahwa kalangan remaja merupakan segmen anggota masyarakat yang peka terhadap berbagai pengaruh budaya, baik yang positif maupun negatif. *Kedua*, bahwa kalangan remaja merupakan generasi harapan masa depan, yang di pundak mereka terletak nasib bangsa dan umat di masa depan.

Sementara itu, untuk lokasi penelitian dipilih Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Dusun Klurak Kembar khususnya dan Desa Taman Martani pada umumnya masih termasuk dalam "radiasi" wilayah wisata, baik wisata candi di Kalasan maupun wisata candi di Prambanan. Kondisi tersebut membuat masyarakat Dusun Klurak Kembar sangat terbuka terhadap pengaruh budaya dari luar, sebagai akibat kontak mereka, langsung maupan tidak langsung, dengan para wisatawan dari berbagai daerah dan negeri serta latar belakang yang berbeda-beda.

Kondisi keterbukaan kontak budaya di Dusun Klurak Kembar tersebut sudah tentu menuntut agar para remaja khususnya memiliki "filter budaya". Filter budaya dimaksudkan antara lain adalah berupa dimilikinya religiusitas dan kecerdasan emosional yang tinggi. Sebab dengan religiusitas dan kecerdasan emosional yang tinggi akan dimungkinkan para remaja dapat bersikap selektif dalam menghadapi dan menyerap budaya dari luar yang hadir di lingkungan mereka, dengan mengambil unsur-unsurnya yang positif dan menolak unsur-unsur yang negatif menurut tolak ukur kepribadian ideal anak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bangsa yang berjiwa Islami. Kondisi obyektif Dusun Klurak kembar serta idealitas fungsi religiusitas dan kecerdasan emosional sebagai filter budaya dikemukakan di atas itulah yang menjadi dasar pertimbangan untuk memilih Dusun tersebut sebagai lokasi penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi religiusitas para remaja di Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional para remaja di Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman?
3. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada remaja-remaja di Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi religiusitas para remaja di Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

2. Mendeskripsikan kondisi kecerdasan emosional para remaja di Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.
3. Menguji ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada remaja-remaja di Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik pada tataran teoritis maupun untuk kepentingan praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis, Sebagai sumbangan pemikiran kearah usaha pengembangan disiplin Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).
2. Kegunaan Praktis, Sebagai bahan orientasi bagi semua pihak yang bertugas melakukan pembinaan generasi muda pada umumnya dan remaja pada khususnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Telaah Pustaka

Penelitian-penelitian yang mengangkat tema religiusitas dan kecerdasan emosional sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, meskipun tidak secara spesifik menuju hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional. Penelitian Nur Rahman, "Studi Korelasi antara Tingkat Kesabaran dengan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", adalah di antara penelitian yang mengangkat tema

kecerdasan emosional dimaksud. Hasil penelitian Nur Rahman menemukan bahwa di kalangan mahasiswa jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN (dulu IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ada korelasi yang signifikan antara tingkat kesabaran dengan kecerdasan emosional.[20]

Penelitian terbaru di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengangkat tema serupa adalah penelitian Nur Hasanah Fatmawati, "Hubungan antara Pengamalan Puasa Sunnah dengan Kecerdasan Emosional pada Jami'iyyah Huffadh Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta". Hasil penelitian Nur Hasanah Fatmawati menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengamalan puasa sunnah dengan kecerdasan emosinal pada pada Jami'iyyah Huffadh Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.[21]

Dalam konteks pendidikan Islam, ada dua buah penelitian di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memiliki kedekatan dengan tema penelitian ini. Salah satunya ialah penelitian Eka Sri Astuti, "Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)". Berbeda dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya, studi Eka Sri Astuti adalah kajian teoritis yang bersifat deskriptif, bukan korelatif.[22]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[20] Nur Rahman, "Studi Korelasi antara Tingkat Kesabaran dengan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

[21] Nur Hasanah Fatmawati, "Hubungan antara Pengamalan Puasa Sunnah dengan Kecerdasan Emosional pada Jami'iyyah Huffadh Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

[22] Eka Sri Astuti, "Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)" (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

Sementara itu, penelitian Mustofa, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Religiusitas Siswa di MAN Tempursari Ngawi", adalah kebalikan dari penelitian ini. Kalau penelitian ini menempatkan religiusitas sebagai variabel independen (bebas) dan menjadikan kecerdasan emosional sebagai variabel dependen (terikat), penelitian Mustofa justru sebaliknya menempatkan kecerdasan emosional sebagai variabel independen dan religiusitas sebagai variabel dependen. Penelitian Mustofa dimaksud bertolak dari asumsi teoritis bahwa pelaksanaan pendidikan Islam yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif (IQ) boleh jadi bisa membentuk peserta didik yang pintar tentang agama, tetapi tidak akan cukup berhasil membentuk sikap hidup dan gaya hidup agamis. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam harus lebih ditekankan pada pembinaan aspek afektif (EQ) agar bisa membentuk sikap dan gaya hidup agamis peserta didik. Hasil penelitian Mustofa membuktikan bahwa antara kecerdasan emosional dan religiusitas terdapat hubungan positif yang signifikan.[23]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari sejumlah penelitian terdahulu yang mengangkat tema religiusitas dan kecerdasan emosional sebagaimana dikemukakan di atas, tidak satupun yang secara spesifik berusaha menguji hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang berusaha menguji hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional dimaksud.

---

[23] Mustofa, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Religiuisitas Siswa di MAN Tempursari Ngawi", *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

G. Kerangka Teori

Penelitian ini, seperti yang dapat dipahami dari uraian sebelumnya, melibatkan dua variabel, yakni variabel religiusitas sebagai variabel independen dan variabel kecerdasan emosional sebagai variabel dependen.

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Telah dikemukakan di atas bahwa secara harfiah kata religiusitas berarti kesalehan. Menurut M. Rasjidi, Kesalehan adalah pengamalan agama sesuai dengan perintah Tuhan. Kesalehan itu berdasarkan dan bermula dari iman, yang kemudian direalisasikan dalam pelaksanaan ibadah (termasuk bersyukur dan memuji Allah) dan pelaksanaan segala kebajikan yang akan menambah kebaikan pribadi maupun masyarakat.[24]

Dengan demikian, dalam arti kesalehan religiusitas dapat diartikan sebagai penghayatan keyakinan beragama yang direalisasikan dalam pelaksanaan ibadah dan segala kebajikan yang akan menambah kebaikan pribadi dan masyarakat.

b. Wilayah Kehidupan Religiusitas

Dari pengertian religiusitas di atas jelaslah bahwa wilayah religiusitas meliputi berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas atau keberagamaan pertama-tama diwujudkan dalam keimanan atau keyakinan agama. Keimanan ini mendorong seseorang yang beriman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[24] M. Rasjidi, *loc. cit.*

untuk melakukan perilaku ritual (ibadah) dan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan illahiah.[25] Dapat disimpulkan, wilayah religiusitas pada dasarnya meliputi wilayah batin (sisi yang tidak tampak) dan wilayah perilaku fisik (sisi yang tampak dan dapat dilihat).

Wilayah kehidupan religiusitas yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia tersebut sejalan dengan kenyataan bahwa sebagai suatu sistem, agama memiliki banyak dimensi. Dalam pengertian Glock dan Stark agama adalah sistem simbol, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang kesemuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).[26]

Menurut Djohar, religiusitas atau seseorang itu selalu membentuk dan menjadi karakteristik pribadi. Karena itu, perwujudannya dalam diri seseorang paralel dengan proses pertumbuhan kepribadian orang bersangkutan. Sebagai bagian dari karakteristik pribadi, Profil struktur kesalehan atau religiusitas dengan sendirinya menggambarkan personalitas seseorang sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh, yang diperoleh dari hasil sosialisasi di sepanjang hidupnya. Dengan demikian, apabila seseorang itu religius (saleh), sudah semestinya personalitas atau kepribadiannya menggambarkan bahwa kesalehan atau religiusitas itu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[25] Djamaludi Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *op. cit.*, hlm 76.
[26] *Ibid.*

merupakan bangunan integral dari dirinya, yang nampak pada wawasan, cara berpikir, sikap, prilaku, maupun tingkat kepuasan pada dirinya yang merupakan hasil dari organisasi sistem psiko-fisiknya.[27]

b. Indikator Religiusitas

Sebagai bagian dari karakteristik pribadi, profil struktur religiusitas atau kepribadian seseorang memiliki beberapa indikator yang dapat menjadi acuan dalam skala pengukurannya. C. Y. Glock dan R. Stark merumuskan lima indikator religiusitas, seperti dikutip menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso.[28] Di bawah ini dijelaskan kelima indikator religiusitas seperti yang dirumuskan Glock dan Stark tersebut, yang penjabaranya mengacu kepada ketentuan ajaran sesuai dengan maksud penelitian ini. Kelima indikator religiusitas dimaksud adalah:

1) Keyakinan atau keimanan, yakni keyakinan terhadap ajaran tentang rukun iman. Dalam Islam rukun iman terdiri dari enam perkara, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar.[29] Menurut sebagian pendapat, inti dari rukun iman yang enam dalam Islam tersebut ialah iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir, dua bagian akidah yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[27] Djohar, "Profil Religiusitas Sosial dalam Pendidikan Islam", dalam M. Anis, dkk. (ed.), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 27-28.

[28] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *op. cit.*, hlm. 77-78.

[29] A. Hassan, *Pengajaran Sholat* (Bandung: Diponegoro,1975), hlm. 17.

menunjukan watak Islam yang monoteistik-eskatologik, yaitu keesaan Tuhan sebagai hakim.[30]

Berdasarkan konsep rukun iman tersebut dan demi penyederhanaan dalam penelitian, maka skala pengukuran keimanan dalam penelitian ini dibatasi pada iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir.

2) Peribadatan, yakni pengalaman terhadap ajaran ibadah yang diwajibkan maupun disunnahkan. Dalam Islam ibadah formal (*mahdhoh*) yang diwajibkan tercakup dalam rukun Islam, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji.[31]

   Karena subyek penelitian ini dapat dikatakan pada umumnya belum terkena beban wajib zakat dan wajib haji. Karena itu, skala pengukuran ibadah dalam penelitian ini dibatasi kepada ibadah shalat dan ibadah puasa, baik yang wajib maupun yang sunnah.

3) Pengalaman agama, yakni pengalaman-pengalaman yang dirasakan sehubungan dengan penghayatan agama, seperti perasaan memperoleh pertolongan dan anugrah Tuhan.

4) Pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang dimiliki tentang berbagai aspek ajaran agama serta usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuan agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[30] Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 54-55.

[31] A. Hassan, *op. cit.*, hlm. 20.

5) Konsekuensi beragama, yakni perilaku etis dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial sebagai buah dari kesalehan beragama.[32]

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Di muka sudah dikemukakan satu rumusan tentang pengertian kecerdasan emosional yang diajukan oleh Lawrence E. Shapiro, yang menyatakan kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Prawitasari, seperti dikutip Tina Afiatin, merumuskan pengertian kecerdasan emosional sebagai "kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan mengetahui emosi dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelek".[33] Sementara itu, Jeanne Segal menjelaskan bahwa wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antarpribadi.[34]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[32] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *op. cit.*, hlm. 80.

[33] Tina Afiatin, "Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak dari Sisi Kecerdasan Emosi", Makalah disampaikan pada Seminar Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak Pusat Studi Wanita UII, pada tanggal 20 April 2002, hlm. 3.

[34] Jeanne Segal, *op. cit.*, hlm. 26-27.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, kecerdasan emosional dapat dirumuskan secara sederhana sebagai kemampuan mengelola emosi dalam menata kehidupan diri dan jaringan kehidupan sosial.

b. Peran Kecerdasan Emosional dalam Kehidupan

Telah dikemukakan di atas, pendapat Jeanne Segal yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran sangat penting dalam berbagai aspek manusia, baik secara individu maupun kolektif seperti di tempat kerja, dalam keluarga, dalam pengalaman romantis, dalam kehidupan spiritual. Selain itu, sudah pula dikemukakan pandangan Daniel Goleman yang dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan yang jauh lebih besar dibandingkan kecerdasan intelektual dalam mengantarkan seseorang meraih kesuksesan dalam kehidupan.

Pandangan tentang peran kecerdasan emosional yang muncul sejak awal 1990-an di atas mengubah pandangan yang dominan pada periode-periode sebelumnya yang menganggap rahasia keberhasilan hidup manusia terletak pada kecerdasan intelektual.[35] Pandangan di atas tentu saja tidak mengabaikan peran kecerdasan intelektual; inti permasalahannya ialah bahwa kecerdasan intelektual saja tidak mencukupi dan bahwa kecerdasan emosional lebih besar perananya dalam mengantarkan seseorang untuk mencapai kesuksesan hidup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[35] M. B. Hendrie Anto, "Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak dalam Perspektif Analisis Jender". Makalah disampaikan pada Seminar Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak Pusat Studi Wanita UII, pada tanggal 20 April 2002, hlm. 1-2.

Daniel Goleman bahkan lebih jauh menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan saja memainkan peran sangat penting dalam kehidupan seseorang, melainkan juga sebaliknya ketiadaan kecerdasan emosional dapat menjadi sumber penyakit mental yang serius. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan mengenali emosi diri misalnya, dapat mengalami gangguan *eleksitimia*, yaitu ketidakmampuan mengungkap emosi dalam kata-kata.[36] Demikian pula orang yang tidak mampu mengelola emosi akan menjadi budak nafsu.[37] Sedangkan orang yang tidak memiliki empati dapat menjadi menderita dan menjadi psikopat.[38]

Tetapi harus pula dicatat bahwa kecerdasan emosional bukanlah "takdir" yang tidak dapat diubah dan dibina. Kadar kecerdasan emosional sepenuhnya dapat dibina dan dikembangkan.[39] Dari sudut pandangan ajaran Islam pendidikan emosi adalah dengan cara menanamkan keimanan kepada Allah dan mengikuti segala perintahNya.[40]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah suatu jenis kecerdasan yang terukur (dapat diukur), yang indikator-indikatornya tercermin pada sejumlah kecakapan tertentu. Daniel Goleman, dengan mengutip

---

[36] Daniel Goleman, *op. cit.*, hlm. 68-69.
[37] *Ibid.*, hlm. 77.
[38] *Ibid.*, hlm. 151-152.
[39] *Ibid.*, Bab 16: Pendidikan Emosi, hlm. 371-409.
[40] M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' 'Usmani (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 131.

pendapat Salovey, mengemukakan lima komponen kecerdasan emosional. Kelima komponen kecerdasan emosional dimaksud adalah:

1) Kesadaran diri, yakni kemampuan mengenali perasaan pada saat perasaan itu terjadi, seperti perasaan senang, sedih, marah, dan dengki.
2) Pengaturan diri, yakni kemampuan mengelola perasaan atau emosi ketika salah satu atau beberapa jenis perasaan atau emosi itu muncul dan menguasai diri.
3) Memotivasi diri, yaknikemampuan menguasai diri dalam bentuk menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati, berfikir positif dan menghargai perbedaan perasaan.
4) Empati, yakni kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain, yang meliputi kemampuan memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang orang, dan menghargai perbedaan perasaan.
5) Keterampilan sosial, yakni kemampuan membina hubungan dalam kehidupan sosial yang meliputi keterampilan berkomunikasi, menyelesaikan konflik, mudah bergaul, bertenggang rasa, memikirkan kepentingan sosial, selaras dalam kelompok, suka kerjasama dan menolong, dan demokratis dalam bergaul.[41]

3. Hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[41] Daniel Goleman, *op. cit.*, hlm. 58-59.

Telah dikemukakan di atas bahwa religiusitas berarti kesalehan; sementara kecerdasan emosional berarti kemampuan mengelola emosi dalam menata kehidupan pribadi dan hubungan sosial. Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, rumusan Glock dan Stark yang membagi religiusitas (keberagamaan) menjadi lima dimensi dalam batas tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Tegasnya, lima dimensi religiusitas menurut konsepsi Glock dan Stark tersebut memuat prinsip-prinsip iman, syari'ah, dan akhlak atau ihsan seperti yang diajarkan dalam Islam.[42]

Berdasarkan pandangan bahwa konsep religiusitas dengan lima dimensinya itu mempunyai kesesuaian dengan Islam, maka sepenuhnya dapat dibenarkan untuk menjabarkan masing-masing dari kelima dimensi religiusitas tersebut dengan mengacu kepada pronsip-prinsip iman, Syari'ah dan akhlak atau ihsan dalam Islam. Hal ini dengan demikian juga memberi dasar pembenaran untuk mengolaborasi penjelasan teoritis tentang hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional dengan menerjemahkan konsep religiusitas ke dalam prinsip iman, syari'ah, dan akhlak dalam Islam.

Dalam Islam prinsip-prinsip iman, syari'ah atau ibadah dan akhlak merupakan tiga serangkai yang saling berhubungan. Iman yang sejati akan selalu mendorong dan ingin menyatakan diri dalam

[42] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *op. cit.*, hlm. 80-81. Pembahasan singkat tentang konsep iman, syari'ah (ibadah) dan akhlak (ihsan), lihat Abul A'la al-Maududi, *Hakekat Islam*, terj. Mayuddin (Bandung: Pustaka), hlm.1-6.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

realisasi ibadah. Sebaliknya, sebagai ungkapan dan realisasi dari iman yang sejati, ibadah yang sejati dalam arti dijalankan dengan khusu' dan ikhlas pada satu sisi akan memperkokoh iman dan pada sisi lain akan berfungsi sebagai latihan moral.[43] Secara singkat dapat dikatakan keimanan yang direalisasikan dalam ibadah merupakan basis yang paling hakiki.[44]

Takwa, sebagai puncak kesalehan yang merangkuh keseluruh prinsip dan realisasi iman, ibadah dan akhlak, secara harfiah berarti pertahanan. Tetapi perkataan ini juga berarti "semacam cahaya di dalam diri manusia, api spiritual yang harus dinyalakan manusia di dalam dirinya sendiri agar ia dapat membedakan kebenaran dari kepalsuan, hal-hal yang riil dari hal-hal yang khayal, hal-hal yang abadi dari hal-hal yang bersifat sementara, dan lain sebagainya".[45] Dalam pengertian ini, seorang yang bertakwa dengan demikian adalah seorang yang pada satu sisi selalu bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh tanggung jawab, suka menolong, suka memberi maaf, menepati janji, jujur, sabar, serta suka pada hal kebajikan dan kebenaran; sementara pada sisi lain seorang yang bertakwa adalah seorang yang selalu menahan diri dari melakukan kebathilan, menahan amarah,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[43] Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 40.

[44] B. A. Dar, "Ajaran-ajaran al-Qur'an tentang Etika" dalam M. M. Syarif (ed.), *Esensi al-Qur'an*, terj. Ahmad Muslim (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 55.

[45] Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Aqnas Mahyuddin (bandung: Pustaka, 1996), hlm. 55.

mengendalikan nafsu, serta membenci semua bentuk kemungkaran dan kepalsuan.[46]

Jika diperhatikan dengan seksama hakekat takwa dan sifat-sifat orang yang bertakwa sebagai puncak kesalehan dalam Islam, maka bila dilihat dari sudut ajaran islam tentunya dapat dikatakan dengan pasti bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan membentuk dan membangun kecerdasan emosional. Kemampuan membedakan kebenaran dari kepalsuan, hal-hal yang riil dari yang khayal dan hal-hal yang abadi dari yang bersifat sementara yang merupakan sifat-sifat orang bertakwa, misalnya berhubungan dan dapat membangun kemampuan mengenali emosi. Dengan demikian pula sifat-sifat orang bertakwa yang selalu menahan diri dari melakukan tindak kejahatan, menahan amarah, sabar, dan mengendalikan nafsu berhubungan dan dapat membangun kemampuan mengelola emosi sebagai komponen kecerdasan emosional.

Sementara itu, sifat orang bertakwa yang selalu menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh tanggung jawab berhubungan dan dapat membangun kemampuan memotivasi diri dalam komponen kecerdasan emosional. Kemudian sifat orang yang suka menolong dan suka memberi maaf berhubungan dan dapat menumbuhkan empati dalam kecerdasan emosional. Sedangkan sikap orang bertakwa yang memiliki

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[46] Harun Nasution, op. cit., hlm. 53-54. B. A. Dar, op. cit., hlm. 57-58. Lihat juga Nurcholish Majid, *Masyarakat Religiusitas: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 99.

komitmen dalam memenuhi janji, jujur, suka kepada kebajikan dan kebenaran, serta membenci semua bentuk kemungkaran dan kepalsuan, dapat berhubungan dan membangun keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional.

Dengan demikian, jika konsep religiusitas dengan lima komponennya diterjemahkan kedalam prinsip-prinsip iman, syari'ah (ibadah) dan akhlak (ihsan), yang realisasi kesemuanya terangkum dalam takwa sebagai wujud kesalehan tertinggi, maka berdasarkan kerangka berfikir tersebut di atas dapat diasumsikan bahwa antara religiusitas dan kecerdasan emosional terdapat hubungan satu arah. Itu berarti semakin tinggi religiusitas seseorang akan semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya.

H. Hipotesis

Bertolak dari kerangka teori di atas, khususnya kerangka berpikir tentang hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional. Dan supaya pengujian hipotesis tidak bersifat bias, maka dalam pengujiannya hipotesis kerja (Ha) diubah menjadi hipotesis nihil (Ho), maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

   Ada hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada remaja di Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada remaja di Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

I. Metode Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

a. Religiusitas

Religiusitas berarti kesalehan, dalam merumuskan definisi operasional religiusitas digunakan rumusan Glock dan Stark yang menjabarkan indikator-indikator atau skala pengukuran religiusitas sebagai berikut:

1) Keyakinan atau keimanan, yakni rukun iman yang terdiri dari enam perkara. Namun dalam penelitian ini hanya dimasukkan dua perkara, yaitu:

a) Iman kepada Allah.

b) Iman kepada hari akhir.

2) Peribadatan, yakni rukun Islam yang terdiri dari lima perkara. Tetapi dalam penelitian ini hanya dimasukkan dua perkara, yaitu:

a) Ibadah shalat.

b) Ibadah puasa.

3) Pengalaman agama, yakni pengalaman yang dirasakan sehubungan dengan penghayatan agama, yang meliputi :

a) Perasaan memperoleh pertolongan Tuhan.

b) Perasaan memperoleh anugerah Tuhan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4) Pengetahuan agama, yakni pemahaman terhadap ajaran agama, yang meliputi:

a) Kemampuan membaca al-Qur'an.

b) Pengetahuan tentang bacaan dalam shalat.

c) Usaha meningkatkan pengetahuan agama.

5) Konsekuensi beragama, yakni perilaku etis sebagai buah beragama, yang meliputi:

a) Hormat pada bapak-ibu dan orang yang lebih tua.

b) Hidup rukun dengan tetangga dan sesama teman.

c) Menjauhi perbuatan maksiat.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi dalam menata kehidupan pribadi dan hubungan sosial. Dalam merumuskan definisi operasional kecerdasan emosional digunakan rumusan Danial Goleman yang menjabarkan indikator-indikator atau skala pengukuran kecerdasan emosional sebagai berikut:

1) Kesadaran diri, yakni kemampuan mengenali perasaan atau emosi diri yang muncul, yang meliputi:

a) Kemampuan mengenali perasaan senang.

b) Kemampuan mengenali perasaan sedih.

c) Kemampuan mengenali perasaan marah.

2) Pengaturan diri, yakni kemampuan mengelola perasaan atau emosi yang timbul, yang meliputi:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a) Kemampuan mengelola perasaan senang.

b) Kemampuan mengelola perasaan sedih.

c) Kemampuan mengelola perasaan marah.

3) Memotivasi diri, yakni kemampuan menguasai diri sebagai landasan untuk mencapai sukses, yang meliputi:

a) Mengendalikan dorongan hati.

b) Berpikir positif.

c) Bersikap hidup optimis.

4) Empati, yakni kemampuan menangkap situasi perasaan orang lain, yang meliputi:

a) Memahami perasaan dan masalah orang lain.

b) Menghargai perbedaan perasaan.

5) Keterampilan sosial, yakni kemampuan membina hubungan dalam kehidupan sosial, yang meliputi:

a) Mudah bergaul.

b) Bertenggang rasa.

c) Memikirkan kepentingan sosial.

d) Suka kerjasama dan menolong.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Subyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah para remaja Muslim di Dusun Klurak Kembar. Dewasa ini jumlah remaja di Dusun Klurak Kembar tercatat sebanyak 123 orang dengan 108 orang di antaranya adalah remaja

remaja Muslim.[47] Menurut Suharsimi Arikunto, untuk populasi yang jumlahnya kurang dari 100, lebih baik semuanya diambil sebagai subyek penelitian sehingga yang dilakukan adalah berupa penelitian sehingga yang dilakukan adalah berupa penelitian populasi. Tetapi bila populasinya lebih dari 100, maka dapat dilakukan penelitian sampel dengan jumlah sampel yang harus diambil berkisar antara 20 sampai 25% atau lebih. Sedangkan untuk populasi yang besar, jumlah sampel sebagai subjek penelitian dapat berkisar antara 10 sampai 15% atau bahkan kurang.[48]

Meskipun secara teoritis, dengan jumlah populasi sebanyak 108 orang, penelitian ini dapat menempuh penelitian sampel, namun dengan mempetimbangkan aspek teknis di lapangan berupa kemungkinan adanya responden yang tidak mengembalikan angket yang disebarkan atau angket kembali tetapi tidak terisi dengan lengkap, maka penelitian ini menempuh penelitian populasi. Dengan demikian, semua remaja muslim di Dusun Klurak kembar yang berjumlah 108 orang dimaksud diambil dan ditetapkan sebagai subyek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpul data utama dalam penelitian ini adalah data tentang variabel religiusitas dan kecerdasan emosional para remaja. Data utama ini dikumpulkan dengan metode pengumpul data berupa anket dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[47] Data tentang jumlah remaja di Dusun Klurak Kembar diperoleh dari Karang Taruna setempat; data tahun 2004.

[48] Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 112.

kuesioner, yaitu metode pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pernyataan tertulis untuk diisi oleh responden.[49] Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, yakni jawaban untuk masing-masing *item* telah tersedia. *Item* angket dirumuskan dalam bentuk persyaratan yang disusun menurut skala *likert*, dengan menggunakan skala empat. Untuk variabel religiusitas diajukan 27 *item* angket yang kisi-kisinya dikemukakan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen untuk Variabel Religiusitas

No.	Indikator	Kisi-kisi	*Item* Instrumen		Jumlah
			+	–	
1.	Keimanan	- Iman kepada Allah	1, 2*	-	2
		- Iman kepada hari akhir	3, 4	-	2
2.	Peribadatan	- Shalat	5, 6, 7	8	4
		- Puasa	9, 10, 11	12	4
3.	Pengalaman Agama	- Rasa mendapat pertolongan Tuhan	13	-	1
		- Rasa mendapat anugerah Tuhan	-	14*, 15	2
4.	Pengetahuan Agama	- Pengetahuan baca al-Qur'an	16	-	1
		- Pengetahuan bacaan shalat	17, 18, 19	-	3
		- Menambah pengetahuan agama	20, 21	-	2
5.	Konsekuensi beragama	- Hormat kepada orang tua	22,23	-	2
		- Rukun dengan teman	24	25	2
		- Menjauhi maksiat	-	26*, 27	2
Jumlah *Item*			20	7	27

Catatan: *Item* bertanda * adalah *item* gugur

Perumusan kisi-kisi maupun *item-item* angket variabel religiusitas ini mengadaptasi rumusan kisi-kisi dan *item-item* angket penelitian Sugeng

[49] *Ibid.*, hlm. 128.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Sugiyono dan Susilaningsih.[50] Serta angket penelitian Mustofa yang sudah disebut dikemukakan di atas, tetapi dengan tetap berpedoman kepada definisi operasional variabel yang dikemukakan di atas. Selanjutnya, untuk variabel kecerdasan emosional diajukan 35 *item* angket, yang kisi-kisinya disajikan dalam Tabel di bawah ini :

Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen untuk Variabel Kecerdasan Emosional

No.	Indikator	Kisi-kisi	*Item* Instrumen		Jumlah
			+	–	
1.	Kesadaran diri	- Mengenali rasa senang	28	-	1
		- Mengenali rasa sedih	29	30	2
		- Mengenali rasa marah	31	32, 33*	3
2.	Pengaturan diri	- Mengelola rasa senang	34, 35	-	2
		- Mengelola rasa sedih	36	37	2
		- Mengelola rasa marah	-	38, 39, 40	3
3.	Memotivasi diri	- Mengendalikan dorongan hati	41	42, 43	3
		- Berfikir positif	44, 45, 46	-	3
		- Bersikap hidup optimis	-	47, 48	3
4.	Empati	- Memahami rasa dan masalah orang lain	49, 50	-	2
		- Menghargai perbedaan perasaan	51, 52, 53	-	3
5.	Keterampilan sosial	- Mudah bergaul	54, 56	55	3
		- Bertenggangrasa	-	57, 58	2
		- Mementingkan kepentingan sosial	-	59*, 60	2
		- Suka kerjasama dan menolong	61, 62	-	2
Jumlah *Item*			19	16	35

Catatan: *Item* bertanda * adalah *item* gugur

[50] Sugeng Sugiyono dan Susilaningsih, "Etos Kerja Wanita Muslimah (Penelitian Tentang Hubungan antara Kualitas Agama dan Etos Kerja)", (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga, 1991).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Perumusan kisi-kisi maupun *item-item* angket variabel kecerdasan emosional ini mngadaptasi kisi-kisi dan *item-item* angket penelitian Mustofa dan Nur Hasanah Fatmawati yang sudah dikemukakan, tetapi dengan tetap berpedoman kepada definisi operasional variabel di atas.

Adapun teknik penilaian (*scoring*) angket dalam penelitian ini adalah: untuk pernyataan positif, jawaban sangat setuju: 4, jawaban tidak setuju: 3, jawaban kurang setuju: 2, jawaban tidak setuju: 1, sedangkan untuk pernyataan negatif adalah sebaliknya.

Sebelum digunakan untuk instrumen pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) terhadap angket untuk mengetahui validitas dan realibilitasnya. Hasil uji coba angket dan pembakuannya dikemukakan dalam bab ketiga.

Penting ditegaskan bahwa dalam penelitian ini Dusun Klurak Kembar tidak sekadar sebagai tempat atau lokasi penelitian; lebih dari itu, data tentang religiusitas dan kecerdasan emosional remaja di dusun ini akan dipahami dalam konteks realitas kehidupan masyarakat setempat. Atas dasar inilah, maka dalam penelitian ini diberikan uraian tentang gambaran umum Dusun Klurak Kembar sebelum menganalisis tingkat religiusitas remaja, kecerdasan emosional remaja, serta hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional remaja. Adapun Untuk menghimpun data penunjang penelitian seputar gambaran umum Dusun Klurak Kembar tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Metode wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab-tatap muka dengan informasi.[51]

b. Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian.[52]

c. Metode observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung kepada subjek dan obyek penelitian.[53]

4. Metode Analisis Data

Analisis data meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif diterapkan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang tinkat religiusitas dan kecerdasan emosional remaja. Teknik analisis deskritif yang digunakan adalah analisis deskritif kualitatif menurut kategori-kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk merumuskan estimasi interval kategori-kategori tinggi, sedang dan rendah digunakan M (mean) dan D (deviasi) teoritis.[54]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[51] Irawati Singarimbun, "Teknik Wawancara", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

[52] Sutrisno Hadi. Metodologi Research, jilid 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 42.

[53] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 162.

[54] Saifudin Anwar, Analisis Data (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 17.

b. Analisis Statistik

Analisis statistik diterapkan untuk menguji hubungan satu arah antara religiusitas dengan kecerdasan emosional, dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment*.[55]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[55] Sutrisno Hadi, Statistik, jilid 2 (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 294.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis tentang tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional serta hubungan antara keduanya yang dilakukan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi religiusitas remaja Muslim Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman adalah rata-rata sedang.
2. Kondisi kecerdasan emosional remaja Muslim Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman adalah rata-rata sedang.
3. Antara religiusitas dan kecerdasan emosional pada remaja Muslim Dusun Klurak Kembar, Desa Taman Martani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman terdapat hubungan yang signifikan. Berarti semakin tinggi tingkat religiusitasnya maka akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosionalnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan dua buah saran yang dipandang relevan.

1. Saran kepada pengurus Karang Taruna Dusun Klurak Kembar: pembinaan kehidupan beragama yang dilakukan untuk remaja Muslim yang sudah

berjalan selama ini perlu semakin ditingkatkan, misalnya dengan pengajian khusus berupa pengajian tafsir. Hal tersebut dianggap perlu, karena pembinaan kehidupan beragama tidak saja akan meningkatkan kualitas keberagamaan remaja tetapi juga dapat membangun kecerdasan emosional remaja.

2. Saran kepada lembaga-lembaga yang bergerak dalam pembinaan remaja: untuk membina remaja yang kuat mental kepribadianya, pendekatan agama adalah salah satu cara yang terbaik. Karena itu, dalam pembinaan remaja dalam membina mental beragamanya harus selalu diperhatikan secara *intens*.

C. Kata Penutup

Sungguh merupakan suatu kebahagian bagi penulis, karena pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bagaimanapun, penulis merasa telah belajar banyak dari pengalaman selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini, yang tentu saja akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan intelektual penulis di masa depan.

Skripsi ini merupakan hasil optimal yang dapat penulis usahakan dan telah mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan yang terbaik. Walaupun demikian, penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna dalam setiap sesuatu yang dikerjakan manusia. Hal ini juga berlaku atas skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak atas aspek-aspek teknis maupun subtansi isi skripsi ini selalu penulis harapkan; dan setiap kritik dan saran akan selalu diterima dengan hati terbuka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Semoga skripsi ini, yang merupakan karya pertama penulis, tidak sekaligus menjadi karya terakhir dalam karir intelektual penulis.Amien..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, Djamaluddin, dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.

Anies, M. , dkk. (ed.), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Anwar, Saifuddin, *Analisis Data*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Anto, M. B. Hendrie, "Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak dalam Perspektif Analisis Jender". *Makalah*, disampaikan pada Seminar Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak, Pusat Studi Wanita UII.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Breman, Jan, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja di Jawa Masa Kolonial*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Boisard, Marcel. A, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar,2002.

Echols, John M. , dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia,1985.

Eka sri Astuti, "Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Remaja (Presfektif Pendidikan Islam)", *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Geertz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Gerungan, W. A., *Psycologi Sosial*, Jakarta: Eresco, 1983.

Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

----------, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djembatan, 1985.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000.

Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Maududi, Abul A' La, *Hakekat Islam*, terj. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1981.

Mulkhan, Abdul Munir, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000.

Mustofa, "Hubungan kecerdasan Emosional dengan Religiusitas Siswa di MAN Tempursari Ngawi", *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' ,Usmani, Bandung: Pustaka, 2000.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.

Nur Hasanah Fatmawati, "Hubungan antara Pengamalan Puasa Sunnah dengan Kecerdasan Emosional pada Jami'iyyah Huffadh Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Nur Rahmah,"Studi Korelasi antara Tingkat Kesabaran dengan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga", *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok-Pokok al-Qur'an*, terj. Aqnas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.

Rosjidi, H. M., *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholis Majid Tentang Sekulerisasi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Scoot, James C., *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistansi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1981.

Segal, Jeanne, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, terj, Ary Nilasari, Bandung: Kaifa, 2001.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Shapiro, Lawrence L. , *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj, Alex Tri Kuntjoro: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Soemarjan, Selo (ed.), *Menuju Tata Indonesia Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.

----------, *Psikologi Pemuda: Suatu Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaktif Sosialnya*, Bandung: Jemmars, 1992.

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

----------, *Statistik*, Jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.

Syarif, M. M. (ed.), *Esensi al-Qur'an*, terj. Ahmad Muslim, Bandung: Mizan, 1984.

Tina Afiatin, "Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak dari Sisi kecerdasan Emosi", *Makalah*, disampaikan pada Seminar Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak Pusat Studi Wanita UII.

Wojowasito, S. , dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Bandung: Hasta, 1982.

Dokumen-dokumen:

"Buku Induk Kependudukan Dusun Klurak Kembar Tahun 2005".

"Daftar Anggota Karang Taruna Gardika Dusun Klurak Kembar Tahun 2005".

"Monografi Dusun Klurak Kembar Tahun 2004".

" Struktur Organisasi dan Susunan Pengurus Karang Taruna Gardika Dusun Klurak Kembar Masa Bakti Tahun 2005-2007".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA